

Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Solidaritas Mekanik Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Karang Sari, Kec. Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah)

Sutrisno, Jeny Harianto, Jo Priastana,

Pendidikan Keagamaan Buddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

ABSTRACT

Research on the relationship between spiritual intelligence and the mechanical solidarity of religious people (Case Study in Ngawen Village, Cluwak District, Pati Regency, Central Java) is important research for the development of religious life in Indonesia. That is because, the appreciation of religion is something that accompanies religious life, but at the same time religion also requires a strong bond of brotherhood. This study tries to look at the relationship between the individual and social dimensions of religious life. This study discusses the discussion of spiritual intelligence with the mechanical solidarity of Buddhists in Karang Sari Village, Kec. Cluwak, Kab. Pati. Obtained from ex-post facto research because the facts or symptoms that were collected already existed before the respondent or symptoms appeared without the presence of consultation. The data in this study were obtained based on respondents' answers in the questionnaire research. Data collected includes ordinal data. This data refers to the resolution or classification of responses to instrument approval. This research proves that there is no difference between Spiritual Intelligence and Mechanical Solidarity. Based on data processing, the results of the relationship between the two variables are positive, but in the low category. The low relationship between Spiritual Intelligence and Mechanical Solidarity can be interpreted as Buddhist social piety, not fully relying on the internal values of Buddhism. However, awareness can be determined by values and norms that are given together. The facts that occur in the field can show a phenomenon that is getting stronger and closer, the social ties of society, the deeper the religious feelings and the feelings about the sacred things that accompany each manifestation are gathered.

Key words : spiritual intelligence, mechanical solidarity, religion

ABSTRAK

Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan solidaritas mekanik umat beragama (Studi Kasus di Desa Ngawen, Kec. Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah) merupakan penelitian yang penting bagi integrasi kehidupan beragama di Indonesia. Hal itu dikarenakan, penghayatan beragama merupakan suatu hal yang menyertai kehidupan beragama, tetapi pada saat yang bersamaan beragama juga membutuhkan ikatan persaudaraan yang kokoh. Penelitian ini mencoba melihat hubungan antara dimensi individual dan sosial kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan kecerdasan spiritual dengan solidaritas mekanik umat Buddha di Desa Karang Sari, Kec. Cluwak, Kab. Pati. Disebut penelitian ex-post facto karena fakta atau gejala yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya pada diri responden atau gejala muncul tanpa adanya perlakuan. Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jawaban responden dalam angket penelitian. Data yang terkumpul termasuk data ordinal. Data ini menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan respon terhadap pernyataan instrumen. Penelitian ini berupaya membuktikan ada tidaknya korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Solidaritas Mekanis. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil bahwa hubungan di antara kedua variabel tersebut bersifat positif, tetapi berada dalam kategori rendah. Hubungan yang rendah antara Kecerdasan Spiritual dan Solidaritas Mekanis dapat dimaknai bahwa kesalehan sosial umat Buddha, tidak semata-mata secara eksklusif bersandar pada nilai-nilai intern Agama Buddha. Namun, kesadaran terikat secara sosial tersebut dapat ditentukan oleh nilai dan norma lain secara bersama-sama. Gejala yang terjadi dilapangan bisa menunjukkan fenomena bahwa semakin kuat dan erat, ikatan sosial suatu masyarakat, semakin dalamlah perasaan religius dan perasaan mengenai hal yang kudus yang menyertai setiap manifestasi kolektif.

Kata kunci : kecerdasan spiritual, solidaritas mekanik, agama

Riwayat Artikel : Diterima: Februari 2019

Disetujui: Mei 2019

Alamat Korespondensi:

Sutrisno, Jeny Harianto, Jo Priastana,

Pendidikan Keagamaan Buddha

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

Jln. Pulo Gebang Permai No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur 13950

Bagi manusia, kehidupan beragama mengandung dimensi vertikal dan horizontal, juga personal dan sosial. Secara ideal, agama merupakan rahmat bagi seluruh alam sebagai bentuk cinta kasih Tuhan kepada makhluknya. Cinta kasih itulah yang semestinya direfleksikan dalam kehidupan melalui hubungan sosial, agar bisa saling mengenal (Ismail, 2010: 175). Tidak hanya saling mengenal, tetapi demi kehidupan yang lebih maju dan sejahtera, manusia harus saling menyokong satu dengan yang lain. Namun, dalam sejarah umat manusia, agama tidak selalu mampu menghadirkan suasana bersatu padu dalam kedamaian dan kerukunan. Perbedaan sikap, pandangan dan kepentingan pemeluk agama kadangkala menciptakan polarisasi hubungan, baik secara intern maupun ekstern beragama.

Terlepas adanya potensi friksi di dalamnya, agama adalah pengikat dan modal sosial yang sangat penting. Agama sangat berguna dan mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang, membebaskan dari belenggu perbudakan, berani menegakkan kebenaran, memiliki moral yang terpuji dan agama dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain (Muhammaddin, 2013: 113).

Adanya inspirasi keagamaan yang menjadikan manusia bertindak positif dan efektif menunjukkan bahwa agama berkontribusi bagi terbentuknya kecerdasan spiritual pemeluk agama. Pembelajaran dan penghayatan terhadap agama yang benar dapat menumbuhkan aspek-aspek kecerdasan spiritual, yaitu: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar (Zohar & Marshall dalam Sabiq dan M. As'ad Djalali, 2012: 58). Dengan kata lain, penghayatan agama yang baik dapat menghadirkan keseimbangan antara religiusitas pribadi (kesalehan individual) dengan religiusitas sosial (kesalehan sosial).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang baik dan mendalam tentang agama akan membantu manusia berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan kekuatan adikodrati yang trasendental, sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, tepat bila sosiolog Durkheim mengidentifikasikan agama dengan masyarakat, semakin kuat dan erat ikatan sosial suatu masyarakat, semakin dalamlah peranan religius dan peranan mengenai hal yang kudus yang menyertai setiap manifestasi kolektif (Kamirudin, 2006: 75).

Secara faktual, kehidupan sosial yang dihadapi umat beragama dapat berupa dan tatanan masyarakat yang homogen dan heterogen. Terdapat asumsi umum berkenaan dengan interaksi sosial dalam sebuah komunitas bahwa semakin homogen elemen-elemen yang membangun komunitas tersebut, maka akan semakin mudah (Sujarwanto, 2012: 61). Kenyataannya tidak selalu demikian. Teks-teks suci keagamaan oleh penganut agama yang sama dapat menghasilkan tafsir yang berbeda. Oleh karena itu selalu hadir kebutuhan untuk mendamaikan yang tekstual dengan yang kontekstual. Persoalannya, mungkinkah mensinergiskan antara orang-orang yang berlainan pendirian itu dalam ikatan yang solid. Kalangan sosiolog meyakini bahwa hal itu dapat diwujudkan sepanjang di antara orang-orang yang berbeda pandangan itu terdapat modal sosial (social capital) yang intinya adalah kepercayaan (trust). Adanya kepercayaan inilah yang akan mewujudkan kelekatan sosial (social embeddedness) di antara orang-orang yang berbeda dari segi agama dan lain-lainnya (Surachman, 2010: 25).

Aktivitas-aktivitas keagamaan tampaknya merupakan wahana efektif untuk memupuk solidaritas umat beragama. Salah satu aktivitas itu adalah upacara keagamaan. Ritual religius diyakini sebagai saluran interaksi sosial yang efektif untuk menciptakan integritas, kohesi dan solidaritas sosial suatu masyarakat. Bahkan, melalui upacara keagamaan, suatu kelompok keagamaan dapat menjalin interaksi dengan kelompok keagamaan lain (Sujarwanto, 2012: 62). Dalam studinya terhadap masyarakat tradisional, Emile Durkheim, menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa solidaritas, rasa sepaguyuban (sense of community), rasa berkelompok (group feeling). Misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, mengantarkan sesajian, pesta kelahiran dan kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu dapat mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius (Kamirudin, 2006: 77).

Pernyataan bahwa kehidupan beragama membantu orang untuk mengembangkan rasa solidaritas, rasa sepaguyuban (sense of community), rasa berkelompok (group feeling) tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Cara

terbaik untuk melihat solidaritas umat seagama adalah dengan mengaitkannya dengan solidaritas mekanik. Sebab, secara konseptual solidaritas mekanik dimaknai sebagai solidaritas dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, bersahaja, anggota masyarakat saling terikat secara utuh. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki, merasa terikat antara satu dengan yang lainnya, kepercayaan dan perasaan yang sama (kesadaran kolektif). Masyarakat seperti ini, oleh sosiolog Ferdinand Tonnies disebut paguyuban (*gemeinschaft*) lawan dari patembayan (*gesellschaft*) (Soekanto, 2010: 116). Corak dari solidaritas mekanik adalah persamaan dari individu-individu. Dengan kata lain, solidaritas mekanis terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat terbatas (Kamirudin, 2006: 73).

Gambaran tentang masyarakat yang sangat sederhana (*gemeinschaft*) dengan persamaan yang kuat lebih tepat digambarkan sebagai masyarakat pedesaan. Bila dikaitkan dengan agama, maka lebih tepat umat beragama di pedesaan. Berdasarkan pertimbangan ini, maka menarik untuk melihat korelasi kecerdasan spiritual dengan solidaritas sosial umat Buddha di pedesaan. Berdasarkan informasi awal, kehidupan umat Buddha di Desa Karang Sari, Cluwak Pati, Jawa Tengah menggambarkan keadaan tersebut.

Desa Karang Sari letaknya memang jauh dari ibukota Kabupaten Pati, tetapi cukup populer dengan sebutannya sebagai Desa Pancasila. Penamaan itu bukan tanpa alasan. Pemerintah menetapkan Desa Karang Sari sebagai Desa Pancasila karena masyarakat di desa itu mampu hidup rukun walaupun dalam keberagaman agama. Masyarakat bisa hidup berdampingan, rukun dan gotong royong selama puluhan tahun tanpa melihat perbedaan keyakinan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya bangunan masjid, gereja, dan vihara yang berdiri di satu lingkungan atau boleh dikatakan berdiri berdampingan. Selain itu, ada beberapa keluarga dalam satu rumah menganut keyakinan yang berbeda (Humas, 2017).

Keadaan itu tentu menarik, sebab bisa dijadikan inspirasi bagi daerah-daerah lain di Indonesia. Pengakuan seperti ini pernah diberikan oleh Ketua Tim Kajian Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) Julie Trisnadewani saat berkunjung langsung di desa tersebut. Menurut Julie, Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak bak miniatur Indonesia (Humas, 2017). Informasi awal ini perlu digali, sehingga diperoleh informasi tentang bagaimana desa ini mengelola tertib sosialnya secara berkesinambungan, terkhusus relevansinya dengan nilai-nilai spiritualitas. Dalam penelitian ini, secara lebih khusus akan dilihat dari sudut umat Buddha.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *ex-post facto*, tepatnya jenis *causal research* (penelitian korelasi), yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Widarto, 2013: 3). Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan solidaritas mekanik umat Buddha di Desa Karang Sari, Kec. Cluwak, Kab. Pati. Disebut penelitian *ex-post facto* karena fakta atau gejala yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya pada diri responden atau gejala muncul tanpa adanya perlakuan. Fakta atau gejala yang dimaksud adalah variabel-variabel penelitian. Variabel dalam penelitian terdiri dari dua, yakni: Kecerdasan Spiritual dan Solidaritas Mekanik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jawaban responden dalam angket penelitian. Data yang terkumpul termasuk data ordinal. Data ini menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan respon terhadap pernyataan instrumen. Penjenjangan tersebut diberikan nilai, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1). Data tersebut diperoleh dari jawaban responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria. Dalam memilih kriteria tersebut peneliti dibantu oleh informan (Bapak Drs. Yudi). Berdasarkan kriteria yang ditentukan, dari sebanyak 400 umat di Desa Karang Sari diperoleh responden sebanyak 24 orang. Selain data ordinal tersebut, guna mendalami dan melengkapi jawaban yang diberikan oleh responden, peneliti juga melakukan FGD (Focus Group Discussion). Kegiatan ini dilakukan di Vihara Dhammasanti yang diikuti sekitar 20 orang, dengan 10 orang sebagai peserta aktif, sisanya lebih banyak sebagai pendengar. Melalui FGD ini diperoleh sejumlah informasi penting yang bersifat deskriptik.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan alat bantu SPSS 23.0 for Windows diperoleh data mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan solidaritas mekanik umat Buddha di desa Karang Sari, Kec. Cluwak, Kab. Pati, Jawa Tengah, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
V2	63.169868496996770	14.151345222899002	25
V3	58.00	5.890	24

Tabel 4.2. Correlations

		V2	V3
2	Pearson Correlation	1	.247
	Sig. (2-tailed)		.245
	N	25	24
3	Pearson Correlation	.247	1
	Sig. (2-tailed)	.245	
	N	24	24

Berdasarkan perhitungan data statistik tersebut, terlihat bahwa Kecerdasan Spiritual (X) dan Solidaritas Mekanis (Y) memiliki korelasi $r_{xy} = 0,247$. Artinya, terdapat hubungan positif di antara kedua variabel tersebut, tetapi hubungan tersebut dalam kategori rendah. Kategori itu dapat dilihat dalam tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sianembela (2014: 208).

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, terlihat bahwa hubungan antara Kecerdasan Spiritual (X) dan Solidaritas Mekanis (Y) berada dalam kategori rendah. Hal ini bisa terjadi karena bangunan solidaritas mekanis terjadi karena berbagai faktor. Berdasarkan hasil FGD diperoleh informasi bahwa kearifan lokal berupa gotong royong yang terus dijaga dan dikreasikan lebih terasa di ruang-ruang publik. Interaksi yang harmonis dalam pergaulan lintas iman, tidak semata-mata dipengaruhi faktor keimanan, tetapi juga ditentukan kultur yang menaunginya, terutama nilai-nilai Kejawen. Berbagai aktivitas menunjukkan hal tersebut, misalnya dalam hal bersih desa atau sedekah bumi.

Umat Buddha di Desa Karangsari diperkirakan sekitar 400 orang, terbesar kedua setelah Islam, sekitar 5000an, sisanya sekitar 200 orang adalah pemeluk Nasrani. Umat Buddha di Desa Karangsari hanya 0,03% dari jumlah penduduk Kabupaten Pati yang mencapai 1.239.989 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 7.305 penduduk beragama Buddha (0,58%). Umat Buddha tidak tersebar merata di setiap di Kabupaten Pati. Di antara 21 kecamatan di Kabupaten Pati, umat Buddha berada di Kecamatan Juwana (1.116 orang), Pati (1.006 orang), Gunung Wungkal (2.018 orang), Cluwak (3.121 orang), Tayu (33 orang), dan Dukuhseti (11 orang).

Ditinjau dari jumlah vihara, di Kabupaten Pati terdapat 37 vihara, yaitu 8 vihara berada di Kecamatan Juwana, 2 vihara di Kecamatan Pati, 8 vihara di Kecamatan Gunung Wungkal, 18 vihara di Kecamatan Cluwak, dan 1 vihara di Kecamatan Dukuhseti. Sebagian vihara dibina oleh majelis Buddhayana.

Vihara yang dibina oleh majelis Buddhayana yaitu Vihara Metta Manggala di Desa Payak, Vihara Dwi Dharmaloka di Desa Karangsari, Vihara Bodhi Kusala di Desa Medani, Vihara Catur Dharmadatu di Desa Bleber. Keenam vihara tersebut berada di Desa Cluwak. Selain itu, di Kecamatan Gunung Wungkal juga terdapat vihara Buddhayana, yaitu: Vihara Glagah Wangi di Desa Giling (BPS, 2017, Kabupaten Pati dalam Angka 2017).

Dialog dengan umat Vihara Dhamma Santi. Desa Karang Sari, Kec. Cluwak Kab, Pati yang memiliki 75 kk Buddhis, dan 50 kk diantaranya yang aktif-produktif. Dialog berlangsung dengan dinamis dalam menggali informasi mengenai kerukunan hidup beragama baik intra-Buddhis maupun umat Buddha dengan umat beragamanya lainnya yang menunjukkan adanya solidaritas diantara mereka

Tidak jauh dari vihara Dhammasanti terdapat juga Vihara Dwi Dhamma Loka dan Vihara Buddhi Kaloka. Meski kedua Vihara ini dibawah naungan majelis agama Buddha yang berbeda, namun umat Vihara yang masih satu desa ini juga terikat erat dalam kerukunan dan solidaritas. Beberapa tokoh terkemuka dari komunitas Buddhis di Desa Karang Sari menuturkan tentang solidaritas dan kerukunan dari umat Buddha Karang Sari.

Bapak Drs. Wahyudi (Yudi), sekretaris Vihara Dhammasanti, yang merupakan seorang guru dan kepala sekolah. Beliau banyak menceritakan tentang kerukunan dan solidaritas yang berkembang diantara umat Buddha di Desa Karang Sari, seperti pemberdayaan ekonomi umat dalam sistem arisan, tabungan dan model keiamham lainnya yang sewaktu-waktu dapat digunakan.

Selain itu, Bapak Wahyudi juga menyebutkan beberapa keaktifan umat Buddha Karang Sari dalam beribadah, seperti melakukan ritual puja bakti agama Buddha dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hubungan antara kegiatan beribadah secara bersama sebagai cernin dan saling tolong menolong seperti cermin solidaritas mekanis tampak menggejala dalam kehidupan umat di Karang Sari.

Bapak Sunoko, S.Pd, yang merupakan bendahara dan juga dikenal sebagai ketua Lembaga pemberdayaan masyarakat Desa, dan Ibu Jumiatun, Ketua Vihara Dhammasanti, turut memberikan informasi ketika diadakan dialog di Vihara Dhammasanti pada hari Jumat 23 Nopember 2018. Dalam acara dialog tersebut juga berlangsung pengisian angket/kuesioner yang dibantu oleh para mahasiswa Nalanda sebagai bagian dari Tim Peneliti. Bapak Wahyudi juga turut memberikan arahan tentang pengisian angket sekiranya responden, umat ingin lebih jelas apa yang dimaksud dalam pernyataan dalam angket.

Diinformasikan mengenai beberapa kegiatan yang dilakukan umat Buddha Vihara Dhammasanti. Ada Kebaktian SMB (Sekolah Minggu Buddhis) pada Jam 08.00 -10.00, kemudian dilanjutkan dengan kebaktian Umum pada Jam 10.00-12.00. Selain itu, pada hari Kamis, jam 13.00 ada kebaktian ibu-ibu Desa Karang Sari dibawah koordinasi Wandani . Tiap hari Selasa malam ada kegiatan anjagsana pembacaan paritta ke ruman umat bergiliran. Rabu Pon kegiatan Arisan dan ceramah, setiap bulan sekali. Ada kerja bakti luar vihara atau lingkungan, pada hari Kamis oleh ibu/perempuan dan Jumat laki-laki.

Desa Karang Sari juga dikenal sebagai Desa Pancasila. Desa ini pernah mendapat kunjungan dari pejabat-pejabat pemerintahan pusat di Jakarta seperti Dewan Pertimbangan Presiden. Yang menjadi latar Belakang Desa Karang Sari ini mendapat sebutan Desa Pancasila, mengingat di Desa Karang Sari telah terjadi kerukunan antar umat Beragama sejak lama. Kerukunan itu tercermin dalam sikap hidup mereka sehari-hari yang rukun dan guyub, saling peduli dan penuh solidaritas.

Kehidupan beragama di desa Karang Sari penuh dengan kerukunan dan saling tolong menolong. Disamping mereka beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing, perilaku keagamaan mereka itu tercermin dalam kehidupan sosial mereka yang rukun saling menghormati, tolong menolong dan gotong royong. Mereka saling mengunjungi dan membantu kegiatan keagamaan saudara-saudara yang lain agama. Sikap-sikap hidup yang rukun tersebut merupakan kristalisasi nilai-nilai Pancasila. Meski mereka hidup dalam masyarakat yang berbagai agama, namun kehidupan sosial budaya mereka dilakukan secara bersama, berdampingan. Solidaritas diantara umat di Desa Karang Sari ini sangat dirasakan, sehingga perilaku sosial-budaya mereka yang serasi dan rukun tidak lain dari cerminan kecerdasan mereka dalam beragama. Mereka hidup rukun saling membantu dan saling membutuhkan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Mereka secara bersama-sama menyelenggarakan kegiatan Slametan, serta saling membantu kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan saudaranya yang lain agama misalnya sebagai pengaman dari kegiatan agama umat lain. Makam mereka berada di satu lokasi untuk semua umat beragama.

Di desa Karang Sari terdapat kultur budaya yang tetap dipertahankan Petilasan Punden Mobar acara tradisi bersih desa setahun sekali Cikal bakalnya di desa Karangsari tokoh yang dihormati. Petilasan ini diduga tempat pertapaan Sukowijoyo, pendiri kerajaan Mataram Islam dan diterima oleh semua umat beragama. Di Tempat ini pula diadakan sedekat bumi dan doa bersama yang diikuti oleh segenap penduduk desa Karang Sari. Petilasan punden Mobar tidak dipungkiri menjadi symbol identitas bersama yang dianggap sebagai leluhur desa mereka.

Wandani (Wanita Theravada Indonesia) dengan Ketuanya Ibu Kadarwati melaporkan beberapa kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan secara bersama. Ada Kegiatan berupa arisan, jimpitan adalah tiap warga Desa bawa beras dikopyok dan bawa uang seribu rupiah masuk kas, dan uang seribu rupiah dibawa untuk arisan. Tabungan tiap hari Kamis. Dana yang terkumpul digunakan untuk simpan pinjam bila ada warga desa yang ingin menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Juga dapat dibeli seragam yang semuanya

bertujuan untuk kemajuan anggota Wandani, melatih mereka bersosialisasi dengan lingkungan. Ada pula kegiatan sosial-kemanusiaan berupa kunjungan/menjenguk pasien di rumah sakit

Kesimpulannya Arisan Jimpitan merupakan tabungan beras segelas dan uang seribu. Tujuannya adalah sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa digunakan. Ada Tabungan tiap Kamis, ada juga simpan pinjam untuk menyambut perayaan Waisak, dan tabungan persiapan lebaran. Ada pula tabungan Dana Paramita yang sifatnya rutin, dan pengumpulan dana ke KBTI (Keluarga Besar Theravada Indonesia) yang disetor ke cabang, Dhammasanti mendapat 1/3 dari dana yang ada untuk Vihara, dan dilakukan tiga bulan sekali. Ada pula Samma-Jivita, yakni pengumpulan dana sebelum Waisak yang disetor ke pengurus Pusat melalui kepengurusan daerah/. Arisan setiap Kamis dan Minggu, dimana setiap peserta membayar a. Rp. 5000,- dengan jumlah 170 peserta, sehingga dana yang diperoleh setiap umat sebesar Ro. 875.000,- Pengumpulan pertama kalinya diberikan untuk Vihara.

Ada Kegiatan gotong royong dengan umat Bergama lain, bersih-bersih lingkungan. Dengan slogan: Salam Berlian: Sapu Halaman Bersihkan Lingkungan. Seminggu sekali tiap jum'at atau ketika ada perayaan 17 Agustus dan kunjungan tamu. Ada Kegiatan Bersih Desa yang dilakukan setahun sekali, serta kegiatan sosial, donor darah rutin. Setiap umat juga diwajibkan menamam satu batang pisang untuk kemandiran vihara. Kegiatan antar umat beragama antara lain: (1) saling bantu membangun bangunan yang rusak; (2) di hari Waisak mengundang umat lain untuk berkunjung; dan (3) saling membantu jaga keamanan parkir saat ada perayaan masing-masing agama.

Kegiatan pemuda Buddhis melalui kegiatan Patria mengundang umat beragama lain untuk ikut kegiatan kemah bersama, dan Volley bersama. Toleransi umat beragama juga ditandai dengan memiliki tempat makam bersama antar umat beragama, dan kegiatan sosial mrngumpulkan uang untuk membeli peti bersama bila ada warga yang meninggal.

Dari hasil wawancara dengan para tokoh dan observasi langsung terhadap kehidupan umat Buddha di desa Karang Sari itu tergambar bahwa kehidupan Bergama mereka tidak lepas dari kehidupan bersama mereka. Ibadah merupakan peristiwa personal name, kiha bosa dam kerap dilakukan secara bersama-sama dan komunal. Dalam kebersamaan itulah terjalin kecerdasan beragama atau kecerdasan spiritual dengan solidaritas mekanis. Dimensi sraddha atau keyakinan yang bersifat personal-vertikal tidak lepas dari penghayatan akan kehidupan bersama, solidaritas yang merupakan cermin ibadah sosial. Sejumlah kegiatan keagamaan dari umat Buddha Desa Karang Sari telah memperlihatkan hal itu, termasuk kerjasama dan solidaritas serta hidup rukun yang dilakukannya bersama dengan umat Beragama lain. Hasil observasi dan wawancara dengan tokoh kalangan terbatas ini memperlihatkan adanya hubungan antara kegiatan keagamaan dan solidaritas dan kerukunan di antara umat Desa Karang Sari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berupaya membuktikan ada tidaknya korelasi antara Kecerdasan Spiritual (X) dan Solidaritas Mekanis (Y). Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil bahwa hubungan di antara kedua variabel tersebut bersifat positif, tetapi berada dalam kategori rendah (0,247). Hubungan positif itu menunjukkan bahwa apabila Kecerdasan Spiritual (X) mengalami kenaikan, maka Solidaritas Mekanis (Y) juga akan mengalami kenaikan. Hal yang sama berlaku bila Kecerdasan Spiritual (X) mengalami penurunan, maka Solidaritas Mekanis (Y) juga menurun. Bila dihitung kontribusi variabel X terhadap Y, maka diperoleh angka 6,25%. Artinya eksistensi solidaritas mekanis ini sekitar 93,75% ditentukan oleh faktor lain.

Hubungan yang rendah antara Kecerdasan Spiritual (X) dan Solidaritas Mekanis (Y) dapat dimaknai bahwa kesalehan sosial umat Buddha, tidak semata-mata secara eksklusif bersandar pada nilai-nilai intern Agama Buddha. Namun, kesadaran terikat secara sosial tersebut dapat ditentukan oleh nilai dan norma lain secara bersama-sama. Berdasarkan hasil FGD terlihat bahwa keharmonisan hidup umat beragama di Pati bersandar pada akar kultural dan sejarah yang panjang. Bahkan adanya penamaan Desa Pancasila menjadikan mereka merasa perlu menjaga dan berinovasi agar suasana rukun itu terus dapat dipertahankan.

Gejala yang terjadi dilapangan bisa menunjukkan fenomena bahwa semakin kuat dan erat, ikatan sosial suatu masyarakat, semakin dalamlah perasaan religius dan perasaan mengenai hal yang kudus yang menyertai setiap manifestasi kolektif. Rendahnya hubungan antara Kecerdasan Spiritual (X) dan Solidaritas Mekanis (Y) bisa

bermakna bahwa keduanya sebenarnya sudah berjalan beriringan sebagai fakta sosial di Masyarakat Desa Karangsari, Kec. Cluwak, Kab. Pati.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Umat Buddha Desa Karangsari, lebih meningkatkan peran sosialnya berdasarkan nilai-nilai dasar Agama Buddha.
2. Bagi dunia akademis, perlu digali lebih lanjut melalui penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan solidaritas mekanis pada masyarakat Desa Karangsari, Kec. Cluwak, Kab. Pati.
3. Bagi pemerintah, perlu diberikan pembinaan, apresiasi dan insentif secara berkala bagi Desa Karangsari, Kec. Cluwak, Kab. Pati yang mampu menjaga predikatnya sebagai Desa Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Humas Setda Kabupaten Pati. 2017. "Dewan Pertimbangan Presiden Sebut Desa Di Pelosok Pati Ini Sebagai Miniatur Indonesia", diakses dari <https://humas.patikab.go.id/article/195/Dewan-Pertimbangan-Presiden-Sebut-Desa-diPelosok-Pati-Ini-Sebagai-Miniatur-Indonesia>. Diakses pada 27 Juli 2018.
- Ismail, Arifuddin, "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat)", dalam Jurnal Analisa, Volume XVII, No. 02, Juli – Desember 2010, hal. 175-186.
- Janoko, "Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Membuat Kebijakan Sosial Serta Fungsi Peraturan Perundang-Undangan (Theori Emile Durkheim)", dalam Discovery, Vol.1 No. 1, 2017: 6-14.
- Janti, Suhar, "Analisis Validitas dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen", dalam Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014 ISSN: 1979-911X Yogyakarta, 15 November 2014, hal. 156.
- Kamirudin, "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim", dalam Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006, hal. 70-83.
- Liling, Ekawaty Rante, dkk., "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", dalam Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013, hal. 59-72.
- Muhammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama" dalam JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/99-114.
- Nuryanto, M. Rahmat Budi, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)", dalam eJournal Ilmu Sosiatri, Volume 2, Nomor 3, 2014: 53-63.
- Rahmawati, Ulfah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQuderesan Putri Yogyakarta", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 97-124.
- Sabiq, Zamzami dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", dalam Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 53-65.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sujarwanto, Imam, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)", dalam Journal of Educational Social Studies (JESS) 1 (2) (2012), hal. 60-65.
- Surachman, Eman "Dimensi Teologis dan Sosiologis Dalam Relasi Antar Umat Beragama", dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. VI No. 1 Januari 2010, hal. 21-26.
- Widarto. 2013. Penelitian Ex Post Facto. Makalah. Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian Pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 27 s.d. 28 Juni 2013.
- Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", dalam jurnal Thufula, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013, hal. 153-172.